

## ***KELONG SOUND SYSTEM: NILAI TRANSFORMASI ELONG KE PANGGUNG SENI PERTUNJUKAN***

**Arjun Subbanul Akbar**

Program Pasca Sarjana, Institut Seni Indonesia

Yogyakarta, Indonesia

e-mail: arjunjunjun19@gmail.com



*This is an open-access article under the CC BY-SA license.*

*Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

Received : November, 2022

Accepted : December, 2022

Published : December, 2022

### **ABSTRAK**

*Elong* merupakan sajak Bugis yang berisi kata-kata penuh makna di dalamnya. Keadaan masyarakat yang sedang berubah, seperti halnya masyarakat Indonesia sekarang ini, berbagai bentuk tradisi dan kebudayaan seolah-olah mengalami pergeseran makna dan filosofi, bahkan tertimbun dan hilang jejak. Seiring perkembangan zaman, tradisi *elong* bertransformasi secara modern. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi transformasi *elong* di dalam *Kelong sound system*. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif secara deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa *elong* sebagai sarana atau media untuk mengungkapkan salah satunya adalah nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesucian, harga diri, kesetiaan dan keberanian. Dalam perkembangannya *elong* bertransformasi dari tradisi lisan, tulisan menuju seni pertunjukan *Kelong sound system* di mana intisari dari *elong* terletak pada nilai luhur tersebut, dikemas ke dalam bentuk susastra dan musik. Perkembangan tersebut dilakukan karena mengikuti alur perubahan zaman dan sebagai kreativitas generasi muda untuk melestarikan *elong* sebagai tradisi dan budaya masyarakat. Meskipun mengalami perubahan, makna dari tradisi di dalamnya tidak mengalami perubahan karena *elong* sebagai media komunikasi dan penyampaian pesan dalam kehidupan masyarakat Bugis tertanam dalam tujuan dan fungsi *Kelong sound system*.

**Kata kunci:** Transformasi, *elong*, tradisi lisan, representasi.

### **ABSTRACT**

*Elong is a Bugis poem that contains meaningful words. The changing state of society, as is the case with today's Indonesian society, various forms of tradition and culture seem to have experienced a shift in meaning and philosophy, even buried and lost traces. Along with the times, the elong tradition has been transformed in a modern way. This study aims at describing the representation of the elong transformation in the Kelong sound system. The research method used is descriptive qualitative approach. The results show that elong as a means or medium for expressing one of them is moral values such as honesty, chastity, self-esteem, loyalty and courage. In its development, elong transformed from an oral and written tradition to the performing arts of the Kelong sound system where the essence of elong lies in these noble values packaged into literature and music. This development was carried out because it followed the changing times and as the creativity of the younger generation to preserve elong as a community*

*tradition and culture. Even though it has changed, the meaning of the tradition has not changed because along as a medium of communication and conveying messages in the life of the Bugis community is embedded in the goals and functions of the Kelong sound system.*

**Keywords :** *Elong, oral tradition, transfer of vehicles, representation*

## PENDAHULUAN

Salah satu bentuk kelisanan dan keaksaraan masyarakat Sulawesi Selatan, Bugis yaitu *sureq*. *Sureq* dapat diklasifikasi menjadi dua macam, yaitu (1) puisi naratif yang ceritanya panjang, bisa puluhan atau ratusan halaman, mencakup *galigo*, *pau-pau*, dan *tolok*. (2) puisi pendek yang hanya memiliki satu atau beberapa bait saja, sebagaimana puisi-puisi pada umumnya. Menurut Pelras (2016) berdasarkan bentuknya, sajak Bugis dapat digolongkan ke dalam dua jenis: sajak panjang (*tolok dan pau-pau*) dan sajak pendek (*elong*). Sajak panjang biasanya terdiri atas larik dengan metrum sama panjang. Sajak panjang *paroxytonal*, kadang-kadang *proparoxytonal* (ada beberapa *tolok* bersuku kata tujuh dengan intonasi *oxytonal* setiap barisnya). Sajak pendek (*elong*) biasanya terdiri atas tiga baris, ada pula empat atau enam baris, yang merupakan bait-bait lepas, berisi ungkapan pendek atau beberapa bait yang saling berkaitan. Bait-bait tersebut terdiri atas larik-larik yang panjangnya tidak sama (Rukayah & Thaba, 2019).

Terdapat dua bentuk tradisi lisan di masyarakat Bugis, pertama berbentuk sajak yang dinyanyikan disebut *elong* biasanya terdiri atas dua, tiga sampai berpuluh-puluh baris. *Elong* dengan empat atau enam baris, merupakan bait-bait lepas berisi ungkapan pendek atau beberapa bait yang saling berangkaian. Bait-bait tersebut terdiri atas larik-larik yang panjangnya tidak sama. Misalnya, bait yang terdiri atas tiga baris yang masing-masing terdiri atas delapan, tujuh, dan enam suku kata (yang merupakan cara penyusunan bait yang paling umum). Kedua, berbentuk prosa liris atau naratif, disebut *makkacaping*. Syair *makkacaping* kadang-kadang lebih panjang lariknya, daripada *elong*. Hal, ini wajar karena sumbernya berasal dari cerita rakyat yang dinyanyikan (Amaluddin, 2010).

Kelisanan Bugis dahulu khususnya *elong* dapat mencakup berbagai ranah kehidupan hingga menjadi sebuah media pegungkapan bagi masyarakat Bugis dalam keseharian ataupun dalam lingkup kegiatan adat dan ritual kepercayaan masyarakat setempat. *Elong* yaitu puisi pendek yang hanya memiliki satu atau beberapa bait saja, sebagaimana puisi-puisi pada umumnya.

*Elong* dapat tampil dalam berbagai ranah kehidupan, antara lain sebagai media komunikasi atau medium yang paling efektif untuk menyatakan pikiran dan perasaan pada kehidupan saling mengajak perasaan, orang-orang tua memberikan nasihat kepada anak cucunya, ulama memberikan tuntutan agama kepada jemaahnya, dan panglima perang memberikan semangat kepada prajuritnya melalui *elong*, karena *elong* sebagai salah satu bentuk kesusastraan Bugis yang di dalamnya mengandung renungan dan kearifan yang tergambar melalui kesatuan dan kepadatan makna.

Dalam perkembangan masyarakat saat ini, banyak hal yang seharusnya dapat dipahami, di mana kini perkembangan menawarkan sesuatu kebaruan yang dapat kita nilai sebagai rekonstruksi identitas. Perkembangan zaman dengan arus globalisasi yang mengubah pola pikir masyarakat, berbagai bentuk kebudayaan seolah-olah mengalami

pergeseran makna dan filosofi, bahkan tertimbun dan hilang jejak. Misalnya beberapa tradisi lisan tentang mitos-mitos sekarang hanya dianggap cerita masa lalu. Sehingga perlu dilakukan refleksi kritis terhadap masalah seperti ini. Sebagaimana tulisan-tulisan sebelumnya yang membahas bahwa tradisi lisan dipandang sebagai sebuah sumber kesaksian langsung terhadap zaman dan informasi dari dalam. Ia bukan saja sumber tentang masa lalu, tetapi juga pelajaran dari masa lalu, sebuah keterangan bagaimana ia ditafsirkan oleh orang lain.

Kehadiran *Kelong sound system* merupakan bentuk konsep baru dalam transformasi *elong* sebagai tradisi masyarakat menjadi sebuah seni pertunjukan. Seni merupakan media kreatif manusia dalam memahami lingkungan dan sebagai kemampuan istimewa (Marianto, 2017). *Kelong sound system* merupakan gaya musik yang terbentuk sebagai upaya untuk menciptakan bentuk wahana budaya tradisi baru dengan konsep modern dan dapat dinikmati oleh kalangan masyarakat muda saat ini. Oleh karena itu *Kelong sound system* berkontribusi dalam membawa *elong* dengan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya yang direpresentasikan menjadi sebuah pertunjukan musik. Salah satu kelompok musik yang menciptakan *Kelong sound system* sebagai gaya bermusik yaitu Alps Makassar. Kelompok yang terbentuk sejak tahun 2018 telah melakukan pertunjukan *Kelong sound system* dan mengenalkan kepada masyarakat sebagai pertunjukan musik.

Pemahaman terhadap *elong* masih sangat kurang dipahami oleh sebagian masyarakat, khususnya di masa sekarang ini. Dalam proses interaksi sosial kemasyarakatan, terdapat beberapa aktivitas sosial yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang membawa konsekuensi lahirnya perpaduan pandangan dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan kondisi masyarakat Bugis. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran identitas *elong: platform*, internet, dan media sosial. Di mana hal ini dapat dikatakan sebagai wujud yang menggantikan bentuk lama *elong* sebagai inti dari kehidupan menurut takaran masyarakat Bugis. Sehingga peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian dengan memadukan beberapa penelitian terdahulu yang kemudian mengurainya melalui kajian transformasi budaya.

*Kelong sound system* telah memberikan peluang bagi *elong* untuk terus dapat beradaptasi di tengah masyarakat modern. Namun untuk mengetahui bagaimana proses transformasi dan kondisi *elong* saat ini perlu dikaji secara cermat. Sehingga, konsep tersebut tentu perlu dikaji lebih jauh bagaimana *Kelong sound system* dapat membawa *elong* dan bertransformasi dengan membawa segala bentuk makna dan tujuan di baliknya. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan proses transformasi *elong* di tengah masyarakat modern dalam *Kelong sound system*. Sehingga, kajian ini dapat menjadi literatur yang menjelaskan keadaan *elong* saat ini yang dilestarikan melalui proses transformasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan secara kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi literatur. Studi literatur pada penelitian ini membawa peneliti untuk meninjau beberapa sumber tulisan terdahulu yang berupa transliterasi *elong* dan riset kajian yang memiliki kaitan erat dengan *elong*, agar kiranya peneliti dapat memahami objek yang diteliti dengan lebih dalam lagi. Sekaligus peneliti mencoba memetakan perkembangan bentuk *elong*, baik itu *elong* yang masih dengan bentuk yang dari dulu dan bertahan

sampai sekarang ataupun bagaimana perwujudan dari *elong* di saat ini. Sumber data diperoleh secara literatur melalui dokumentasi, jurnal dari penelitian terdahulu baik sebagai pendukung ataupun sebagai perbandingan riset.

Alur penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu studi pendahuluan, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, reduksi dan validasi data serta analisis data. Teori yang digunakan dalam mengkaji transformasi tradisi *elong* yaitu dengan teori yang dikemukakan oleh Carlson (2019) tentang perubahan tradisi yang bertransformasi ke dalam pertunjukan budaya. Carlson mengatakan bahwa perubahan identitas sebagai sebuah tradisi ke dalam pertunjukan budaya menjadi suatu upaya mempertahankan eksistensi tradisi tersebut yang dikemas menjadi pertunjukan dengan nilai-nilai yang masih terus dipertahankan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai media komunikasi bagi masyarakat Bugis, *elong* mendapat tempat tersendiri karena segala perasaan suka dan duka yang dialami oleh masyarakat disampaikan melalui bahasa yang indah. *Elong* menjadi sebuah media penyampaian ekspresi masyarakat dan menjadi tradisi yang terus digunakan sebagai bentuk interaksi simbolik. Dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *elong* meliputi nilai religius, nilai estetis, dan nilai filosofis seperti nasihat tentang mengingat Tuhan maupun saling memberi kepada sesama. Serta sifat-sifat yang dapat kita temukan dalam *elong*, salah satunya yaitu nilai kepribadian moral seperti pengharapan kepada Tuhan, kejujuran dan kesucian, harga diri, kesetiaan, kecerdasan, keberanian, kesabaran, kasih sayang, rajin, dan kerja sama.

Dalam konteks nilai, *elong* diyakini memiliki berbagai nilai yang agung. Meskipun nilai tersebut digolongkan ke dalam pesan budaya lokal, nilai atau pesan yang bersifat lokal itu perlu dipertahankan eksistensinya sebagai salah satu sumber budaya nasional yang sifatnya kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi dasar dalam menyatukan masyarakat dan membentuk identitas sebagai rasa kesatuan dan rasa saling memiliki, sehingga mempertahankan budaya juga berarti mempertahankan kesatuan masyarakat dari berbagai latarbelakang berbeda. Identitas menjadi suatu ciri khas yang dimiliki kelompok masyarakat yang membedakan dengan kelompok lain (Muliati & Sari, 2018).

Meskipun identitas dapat mengalami perubahan, namun jika dipertahankan bersamaan dengan nilai yang tertanam di dalamnya, maka seluruh nilai filosofis yang ada akan terbawa sebagai identitas yang mutlak. Seperti halnya *elong* yang bertransformasi ke dalam *Kelong sound system* yang tetap membawa nilainya sebagai tradisi lisan. Sehingga dalam penelitian "*Kelong Sound System* sebagai Representasi Transformasi *Elong*" peneliti menemukan bahwa dalam karya tersebut tertanam nilai filosofis yang menjadikan identitas *Kelong sound system* sebagai representasi modern dari *elong*, dengan pembahasan sebagai berikut;

### Nilai Filosofis *Elong* pada *Kelong Sound System* dan Fenomena Sekarang

Falsafah hidup secara fundamental dipahami sebagai nilai-nilai sosio-kultural yang dijadikan oleh masyarakat pendukungnya sebagai patron (pola) dalam melakukan aktivitas keseharian. Demikian penting dan berharga nilai normatif ini sehingga tidak jarang melekat kental pada setiap pendukungnya meski arus modernisasi senantiasa menderanya. Dalam implementasinya, nilai-nilai tersebut menjadi roh atau spirit untuk

menentukan pola pikir dan menstimulasi tindakan manusia, termasuk dalam memberi motivasi usaha.

Mengenai nilai-nilai motivatif yang terkandung dalam falsafah hidup, pada dasarnya telah dikenal oleh manusia sejak masa lampau. Baik karena diilhami oleh petunjuk Yang Maha Kuasa atau alam mitologi dan keadaan lingkungan tertentu (dominasi alam), tetapi yang pasti bahwa mereka telah menunjukkan buah pikir yang sangat luar biasa di tengah keterbatasan sumber literatur (Thaba, 2018).

Uraian sebelumnya juga tak mengecualikan tokoh masa lampau masyarakat Bugis, yang juga telah memiliki sederet nama orang bijak yang banyak mengajari masyarakat tentang filsafat etika. Hal ini tercermin melalui catatan sejarah bahwa perikehidupan manusia Bugis sejak dahulu merupakan bagian integral dan tidak dapat dipisahkan secara dikotomis dari pengamalan aplikatif *pangaderrang*. *Pangaderrang* dalam konteks ini adalah keseluruhan norma yang meliputi bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesama manusia dan terhadap pranata sosialnya yang membentuk pola tingkah laku serta pandangan hidup. Demikian melekat-kentalnya nilai ini di kalangan orang Bugis sehingga dianggap berdosa jika tidak melaksanakan.

Adat istiadat yang dalam masyarakat Bugis dikenal dengan istilah *ade'* (*ada'*, dalam bahasa Makassar) berfungsi sebagai pandangan hidup dan pola pikir yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Karena itu, dalam sistem sosial masyarakat Bugis, dikenal *ade'* (adat), *rapang* (undang-undang), *wari* (perbedaan strata), *bicara* (ucapan), dan *sara'* (hukum berlandaskan ajaran agama). Seperti pendapat Nugent & Flynn (2020) bahwa tradisi berkontribusi terhadap rasa kebermaknaan yang berasal dari hubungan sosial di dalam masyarakat.

Pengamalan *pangaderrang* sebagai falsafah hidup orang Bugis didasari oleh empat asas. Pertama, asas *mappasilasae*, yakni memanasifestasikan *ade'* bagi keserasian hidup dalam bersikap dan bertingkah laku memperlakukan dirinya dalam *pangaderrang*. Kedua, asas *mappasisaue*, yakni diwujudkan sebagai manifestasi *ade'* untuk hukuman pada tiap pelanggaran *ade'* yang dinyatakan dalam bicara. Azas ini menyatakan pedoman legalitas dan represi yang dijalankan dengan konsekuen. Ketiga, asas *mappasenrupae*, yakni mengamalkan *ade'* bagi kontinuitas pola-pola terdahulu yang dinyatakan dalam *rapang*. Keempat, asas *mappalaiseng*, yakni manifestasi *ade'* dalam memilih dengan jelas batas hubungan antara manusia dengan institusi-institusi sosial, agar terhindar dari masalah (*chaos*) dan instabilitas lainnya. Hal ini dinyatakan dalam *wari* untuk setiap variasi perilakunya manusia Bugis.

Berangkat dari uraian tersebut, Amaluddin menguraikan bahwa filosofi masyarakat adalah nilai-nilai yang merepresentasikan pandangan hidup (*way of life*) untuk mengendalikan dan mengarahkan mereka dalam bersikap, berperilaku, dan berbuat yang lebih baik. Untuk itu masyarakat Bugis memiliki 3 macam nilai filosofis; (1) memegang teguh prinsip hidup atau teguh dalam pendirian, (2) mempunyai pegangan hidup yang jelas, dan (3) bersikap bijaksana dalam memandang dan menjalani kehidupan (Amaluddin, 2010).

Fenomena saat ini, masyarakat kurang memahami *elong* dengan kandungan nilai-nilai religius, estetis dan filosofis yang menjadi salah satu patron penting. Yang walau tanpa disadari secara universal nilai tersebut hadir dan ikut melebur dalam kehidupan masyarakat saat ini. Sehingga dalam representasi *elong* pada *Kelong sound system* terlihat sangat bisa membentuk sebuah kelompok dan karakter tersendiri tanpa menghilangkan nilai adiluhur yang selalu ditekankan pada tradisi dan budaya

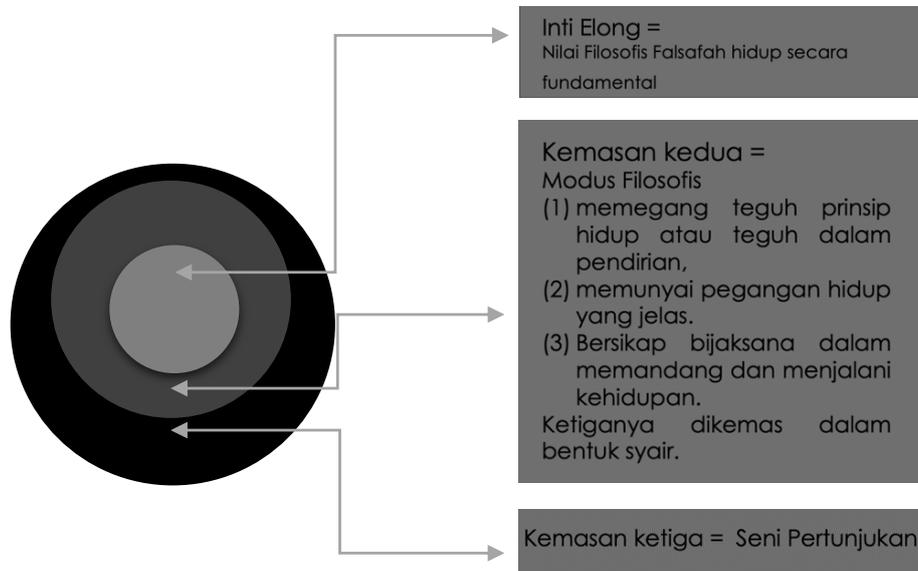
masyarakat Bugis. Kekompakan kerja sama generasi muda dalam melestarikan tradisi terbentuk melalui transformasi *elong* dari karya sastra ke pertunjukan seni musik. Karena musik merupakan media yang berperan dalam mempersatukan antar individu dengan rasa saling memiliki. Seperti yang dikatakan Wiflihani (2016), bahwa musik dapat dijadikan media untuk mempererat persaudaraan.

Fenomena kelisanan dan keaksaraan, manusia berkomunikasi dalam cara yang tak terhitung jumlahnya, memanfaatkan semua indra, sentuhan, rasa, bau, dan terutama penglihatan, serta pendengaran. Suara selalu bergerak hingga tak punya jejak. Sedangkan keaksaraan dapat digunakan untuk merekonstruksi diri kita sendiri sebagai kesadaran manusia murni yang tidak melek huruf sama sekali. Hingga digolongkan sebagai upaya untuk mengungkapkan sebuah pernyataan sederhana yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti itulah makna salah satu nilai yang tertuang. Upaya merepresentasi pemahaman dalam sebuah pertunjukan dengan ikut melebur dalam eksistensi milenial.

Dalam perkembangan masyarakat saat ini, banyak hal yang seharusnya dapat melelekan mata, dimana kini perkembangan menawarkan sesuatu kebaruan yang dapat kita nilai sebagai identitas yang baru. Tradisi membentuk sebuah identitas dari masyarakat yang menjadi bagiannya (Rahmaniah, 2012). Keadaan masyarakat yang sedang berubah, seperti halnya masyarakat Indonesia sekarang ini, berbagai bentuk kebudayaan seolah-olah mengalami pergeseran makna dan filosofi, bahkan tertimbun dan hilang jejak. Sehingga perlu dilakukan refleksi kritis terhadap masalah seperti ini. Tradisi budaya bukan merupakan sesuatu yang tetap atau kuno, akan tetapi dapat berubah seiring berjalannya waktu yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan (Yin, 2018). Sejalan dengan pendapat (Nahak, 2019), bahwa mempertahankan nilai budaya dapat dilakukan dengan mengembangkan perwujudan yang dinamis dan menyesuaikan situasi yang berubah-ubah.

Sebagai tradisi lisan dan keaksaraan masyarakat suku Bugis, *elong* masih memiliki banyak misteri dan sampai hari ini hanya segelintir yang memahami. Survei yang dilakukan dalam penelitian ini menemukan dari 20 orang hanya 3 orang yang mengetahui tentang *elong*. Sebagaimana tulisan-tulisan sebelumnya yang membahas bahwa tradisi lisan dipandang sebagai sebuah sumber kesaksian langsung terhadap zaman dan informasi dari dalam. Ia bukan saja sumber tentang masa lalu, tetapi juga historiologi dari masa lalu, sebuah keterangan bagaimana ia ditafsirkan oleh orang lain. Mengacu pada pernyataan Heidegger (dalam Gadamer, 2006) bahwa dia berbicara tentang penyelamatan tema ilmiah kita dengan menderivikasikan kepemilikan-depan, pandangan-depan dan konsepsi-depan kita dari sari sesuatu itu sendiri.

### Alih Wanaha *Elong* (Syair) Menuju Seni Pertunjukan



Gambar 1. Kerangka bedah *elong*  
(Sumber: Pribadi, 2021)

Berdasarkan kerangka bedah sebelumnya seperti gambar 1, peneliti mengaitkan dengan sebuah kutipan yang diutarakan Sapardi Djoko Damono dalam tulisannya, bahwa akan ada semakin banyak aspek dan objek dalam kehidupan kita sehari-hari yang mengejutkan dalam wujud multi dan inter-media, khususnya karena teknologi digital dan teknologi informasi semakin menunjang transformasi tersebut (Damono, 2018). Seperti yang dikatakan Prasetyo & Qomar (2019), bahwa perkembangan teknologi yang sangat cepat membawa dampak perubahan terhadap kehidupan manusia. Tidak terkecuali tradisi sebagai bagian dari kehidupan yang terbawa arus teknologi dengan berbagai perubahan untuk tetap bertahan dari masa ke masa. Di sini kita bisa mendapatkan dukungan di dalam kritisisme romantik terhadap pencerahan; karena ada salah satu bentuk otoritas yang secara khusus dipertahankan oleh romantisme, yaitu tradisi. Bahwa apa yang disangsikan oleh tradisi dan kebiasaan mempunyai sebuah otoritas yang tak dikenal, dan ada historis kita yang terbatas ditandai oleh fakta bahwa selalu otoritas yang di transmisikan dan tidak hanya apa yang secara jelas menjadi dasar yang mempunyai kekuasaan terhadap sikap-sikap dan perilaku kita. Misalnya kehilangan moral didasarkan pada tradisi. Seseorang secara bebas diambil alih, tetapi sama sekali tidak diciptakan oleh sebuah pandangan bebas atau dijustifikasikan oleh dirinya sendiri. Itulah sesungguhnya apa yang kita sebut tradisi: dasar kesahihan mereka. Pada kenyataannya kita memperlihatkan romantisme pada membenaran pencerahan ini, bahwa tradisi mempunyai justifikasi yang berada di luar alasan-alasan akal budi dan di dalam sebagian besar ukuran menentukan lembaga-lembaga dan sikap-sikap kita. Bahkan ia adalah tanda dari superioritas etika klasik terhadap filsafat moral periode modern yang menjustifikasikan transisi etik ke ‘politik’, seni pemerintahan yang baik dengan tidak membutuhkan tradisi. Dibandingkan dengan hal ini, pencerahan modern bersifat abstrak dan revolusioner (Gadamer, 2006). Namun,

tradisi yang dilakukan terus-menerus memberikan rasa nyaman kepada masyarakat yang terlibat secara turun temurun (Sudirana, 2019).

Bagaimanapun juga, pemahaman di dalam ilmu-ilmu kemanusiaan bersama-sama menanggung satu kondisi fundamental dengan kontinuitas tradisi, seperti yang diutarakan Gadamer (2006) dalam bukunya bahwa ia membiarkan dirinya menjadi bagian dari tradisi. Dengan menjadi bagian maka isi tradisi dapat dipahami dan dialami maknanya. Betapapun banyaknya makna selalu menjadi perantara dan dimulai dari sebuah kepentingan historis, itu tidak tampak mempunyai kaitan dengan masa kini; bahkan di dalam kasus ekstrim dari penelitian historis ‘objektif’, pengejawantahan tepat dari tugas historis adalah menentukan makna baru dari apa yang ditelaah. Hal tersebut menjadi pemantik awal dan temuan akhir dari penelitian ini: sebuah pilihan dari tema investigasi, kebangkitan dari keinginan untuk menyelidiki, sebuah perolehan problematika baru.

Terlihat dalam *Kelong Sound System*, pengaruh tradisi yang masih dilestarikan dan pengaruh kajian historis harus membentuk sebuah kesatuan, analisis yang hanya menyampaikan sebuah tekstur hubungan timbal balik. Tradisi menyediakan kerangka kerja yang universal dan menjadi nyata dalam bentuk yang berbeda dan dapat diekspresikan ke dalam kegiatan budaya seperti seni pertunjukan (Rüsen, 2012).

Dengan perkembangan teknologi, *platform* digital berupa aplikasi Youtube digunakan oleh kelompok Alps Makassar untuk mempublikasi pertunjukan *Kelong sound system* yang dapat ditonton oleh masyarakat secara luas. Dengan konsep tersebut, *Kelong sound system* tidak hanya dinikmati oleh masyarakat asal sebagai pemilik tradisi, akan tetapi masyarakat di luar daerah dapat melihat pertunjukan secara daring. Sehingga, perubahan tradisi *elong* ke dalam seni pertunjukan memberikan peluang untuk meningkatkan eksistensinya dan memperkuat identitas *elong* sebagai tradisi masyarakat Bugis. Seperti yang dikatakan Suparno et al (2018), bahwa eksistensi nilai kearifan budaya sangat diperlukan sebagai bentuk kemampuan mempertahankan nilai-nilai luhur untuk mencapai kemandirian bangsa.

Memadukan EDM (*Electronic Dance Music*) dengan musik tradisional menjadi konsep munculnya *Kelong sound system* sebagai pertunjukan musik. Penggabungan dua unsur seni budaya yang diadopsi sebagai bentuk akulturasi menciptakan ruang untuk menyatukan dua ranah yang berbeda. Terlepas dari baik atau tidak, ruang baru tersebut berupaya agar tradisi dapat berjalan selaras dengan modernisasi. Seperti yang dikatakan Ahmadi (2008) bahwa dalam interaksi simbolik, seseorang dalam bagian kelompok dituntut untuk aktif dan kreatif dalam menampilkan perilaku yang unik.

Kita tidak melakukan dengan baik bukan untuk menganggap kesadaran historis sebagai sesuatu yang baru secara radikal sebagaimana tampak pemahaman yang dipetik masyarakat Bugis secara konvensional pertama kali, tetapi sebagai sebuah unsur baru di dalam sesuatu yang selalu menghubungkan manusia dengan masa lalu. Sejalan dengan pendapat (Hasan & Susanto, 2021), bahwa tradisi memberi makna yang erat dari masa lalu ke masa kini berupa pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi.



Tradisi Lisan/Tutur → Kitab/Sureq → *Kelong sound system*

Gambar 2. Representasi transformasi *elong*  
(Sumber: Pribadi, 2022)

Damayanti & Hazmi (2022), bahwa kesenian yang penting bagi masyarakat perlu dilestarikan melalui ruang yang dapat menjaga kesenian tersebut. Pelestarian *elong* sebagai karya sastra dilestarikan ke dalam ruang seni pertunjukan agar dapat menunjukkan eksistensi keberadaannya yang terus ada hingga saat ini. Melalui seni pertunjukan, *elong* tetap dipertahankan dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Proses transformasi *elong* menjadi alternatif dalam merekonstruksi identitas masyarakat. Seperti yang dikatakan (Carlson, 2013), bahwa tujuan perubahan tradisi bukan untuk merusak identitas, tetapi sebagai alternatif menjaga identitas melalui pertunjukan yang direpresentasikan. Karena pada dasarnya pertunjukan merupakan tindakan yang diorganisasikan secara representatif (Mori, 2015).

Meskipun terjadi perubahan dalam bentuknya, makna dalam *elong* masih sama dan terjaga karena proses transformasi hanya terjadi pada ruang bentuk yang diadopsi oleh tradisi. Dalam proses transformasi, proses transisi juga terjadi dalam perubahan manfaat emosional, di mana ketika dulu tradisi hanya karya sastra sebagai media komunikasi kini menjadi seni pertunjukan yang menjadi hiburan bagi masyarakat. seperti yang dikatakan Sagala & Manalu (2021), bahwa transisi dalam tradisi menjelaskan perubahan manfaat emosional dari objek yang mengalami transisi di dalam subjek.

Melalui seni pertunjukan, penonton akan menikmati *elong* dengan beragam perspektif dan emosional. Dalam pemahaman seni pertunjukan penonton merupakan bentuk perilaku yang melembaga (Hadi, 2012). Dalam hal ini, penonton menjadi sasaran utama sebagai masyarakat yang membantu dalam pelestarian *elong* dalam ranah pertunjukan. Karena dengan banyaknya penonton maka eksistensi *elong* dapat meningkat secara luas, seperti yang telah dilakukan kelompok musik Alps Makassar.

## SIMPULAN

*Elong* dalam terjemahan kata dari bahasa Bugis adalah syair, dan dipahami oleh masyarakat saat ini lagu. Dalam perkembangannya *elong* bertransformasi dari tradisi lisan, tulis, menuju seni pertunjukan dimana intisari dari *elong* terletak pada nilai luhur tersebut yang dikemas, ke dalam bentuk susastra dan musik. Dewasa ini dampak kemajuan teknologi turut berkontribusi dalam cara pengungkapan *elong* yang terwujud dalam *Kelong sound system*. Kehadiran *Kelong sound system* memberikan perubahan dan warna baru dalam merepresentasikan tradisi *elong* ke dalam seni pertunjukan. Perubahan tersebut menjadi sebuah konsep transformasi tradisi untuk dapat bertahan di tengah perubahan zaman.

*Elong* sebagai karya sastra lebih dari sekedar syair dan lagu dalam sebuah pemaknaan. Di balik kedudukannya sebagai karya kelisanan dan keaksaraan daerah Sulawesi Selatan mencerminkan suatu nilai budaya yang dianut atau yang diemban oleh masyarakat daerah tersebut. Nilai-nilai susastra itu perlu diangkat ke “permukaan” agar maknanya dapat diserap oleh sebagian besar masyarakat. Pengangkatan nilai-nilai budaya dalam susastra tersebut bermaksud memperlihatkan kepada masyarakat bahwa susastra tidak semata-mata berisi khayalan. *Elong* sebagai sarana atau media untuk mengungkapkan salah satunya adalah nilai-nilai moral seperti; (1) memegang teguh prinsip hidup atau teguh dalam pendirian, (2) mempunyai pegangan hidup yang jelas, dan (3) bersikap bijaksana dalam memandang dan menjalani kehidupan.

Pelestarian *elong* sebagai karya sastra dilestarikan ke dalam ruang seni pertunjukan agar dapat menunjukkan eksistensi keberadaannya yang terus ada hingga saat ini. Meskipun terjadi perubahan dalam bentuknya, makna dalam *elong* masih sama dan terjaga karena proses transformasi hanya terjadi pada ruang bentuk yang diadopsi oleh tradisi. Dalam proses transformasi, proses transisi juga terjadi dalam perubahan manfaat emosional, di mana ketika dulu tradisi hanya karya sastra sebagai media komunikasi kini menjadi seni pertunjukan yang menjadi hiburan bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2).
- Amaluddin. (2010). *Nyanyian Rakyat Bugis:Kajian Bentuk, Fungsi, Nilai, dan Strategi Pelestariannya*. Universitas Muhammadiyah Pare-pare.
- Carlson, M. (2013). Performance: A Critical Introduction. In *Performance: A Critical Introduction*. <https://doi.org/10.4324/9781315016153>
- Chen, V. H.-H. (2014). Cultura, Identity. *Key Concept in Intercultural Dialogue*, 22.
- Damayanti, H. R., & Hazmi, F. al. (2022). Pengelolaan Koleksi Museum Wayang Kekayon sebagai Ruang Pelestarian Seni Budaya. *Imajinasi*, 6(1).
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fitriani, R. S. et al. (2021). *Ensiklopedi Bahasa dan Sastra Klasik: Pengertian Sastra Klasik*. Hikam Pustaka.
- Gadamer, H.-G. (2006). Truth and method (Second, Revised Edition). 感染症誌, 91.
- Hadi, Y. S. (2012). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. BP ISI Yogyakarta.
- Hasan, N., & Susanto, E. (2021). *Relasi Agama dan Tradisi Lokal*. Jakad Media Publishing.

- Marianto, M. D. (2017). *Seni & Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*. Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta.
- Mori, B. B. de. (2015). Ritual. In *Music in the social and behavioral sciences: an encyclopedia* (Issue 08). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.5860/choice.189066>
- Muliati, B., & Sari, R. (2018). Menanamkan Karakter Bangsa Melalui Lagu-Lagu Patriotik Bagi Peserta Didik Tingkat Pendidikan Dasar. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 6(1).
- Mursih, M., & Nursalim, M. P. (2019). Transformasi Novel ke Film The Perfect Husband Karya Indah Riyana. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 7(2). <https://doi.org/10.32493/sasindo.v7i2.87-101>
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1). <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nugent, P. D., & Flynn, J. (2020). Reviving Organizational Culture with the Concept of Tradition: A Symbolic Interactionist Perspective. *International Journal of Business & Applied Sciences*, 9(1).
- Pelras, C. (2016). Orality and writing among the Bugis. *International Journal of Asia-Pacific Studies*, 12. <https://doi.org/10.21315/ijaps2016.12.s1.3>
- Prasetyo, A. R., & Qomar, M. M. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa pada Ragam Hias Lamin Adat Pemung Tawai. *Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Rahmaniah, A. (2012). *Budaya dan Identitas*. Dwi Pustaka Jaya.
- Rukayah, R., & Thaba, A. (2019). Modus Ekspresi Kearifan Lokal Masyarakat Bugis: Suatu Kajian *Elong Ugi* dengan Perspektif Hermeneutika (*Expression Mode Of Bugis Local Wisdom: A Study Of Elong Ugi With Hermeneutic Perspectives*). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 16(2). <https://doi.org/10.26499/metalingua.v16i2.134>
- Rüsen, J. (2012). Tradition: A principle of historical sense-generation and its logic and effect in historical culture. *History and Theory*, 51(4). <https://doi.org/10.1111/j.1468-2303.2012.00646.x>
- Sagala, J. M., & Manalu, Y. T. P. (2021). Transformasi dan Transisi Opera Batak Studi Kasus Tilhang Serindo dan Plot. *Jurnal Kajian Seni*, 8(1). <https://doi.org/10.22146/jksks.67603>

- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Moderen: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Moderen di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>
- Suparno, Alfikar, G., Santi, D., Yosi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, V., Pertamina-Sengkuang-Sintang, J., & Persada Khatulistiwa Sintang, S. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal.Stkippersada.Ac.Id*, 3(1).
- Wiflihani. (2016). Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 2(1).
- Yin, J. (2018). Rethinking Cultural Identity in the Context of Globalization. In *Conflict Management and Intercultural Communication*. <https://doi.org/10.4324/9781315266916-10>